

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus dan Grup Rebana Al-Asyiq.

1. Sejarah Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah

Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nashuchiyyah didirikan pada tanggal 11 Maret 2014. Pondok ini berada di Jl. KH. Nasucha Ngetuk, Desa Ngembalrejo Rt.01 Rw. 01 Kec. Bae, Kab. Kudus Profinsi Jawa Tengah. Pondok Pesantren ini didirikan oleh Bapak KH. Ahmad Yunus selaku ketua yayasan dan diasuh oleh adik beliau yang bernama Rizqi Abdullah beserta istrinya Nihlatin Nafi'ah.¹

Latar belakang pondok pesantren Tahfidz Qur'an Annasuchiyyah didasari atas perkembangan yang cukup baik dan sangat pesat dari awalnya hanya beberapa santri yang mengaji di rumah Bapak Kyai Rizqi Abdullah hingga bertambah banyak. Selain itu juga didorong oleh rasa tanggung jawab untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, tapi juga cerdas dan trampil dalam belajar al-Qur'an.

Berdirinya pesantren Annasuchiyyah ini tidak lepas dari sejarah panjang perjuangan seorang tokoh utama di Desa Ngembalrejo yaitu Mbah Kyai Nasucha, karena beliau ini yang termasuk ikut mewarnai perkembangan syariat agama Islam di Kudus terlebih di Desa Ngembalrejo Kudus dan sekitarnya khususnya di Dukuh Ngetuk.

Mbah Kyai Nasucha inilah yang menjadi *Mu'asis* atau embrio adanya pesantren Annasuchiyyah. Walaupun jarak antara masa perjuangan mbah Kyai Nasucha sampai berdirinya Pondok Pesantren Annasuchiyyah cukup lama, kurang lebih hampir satu abad lamanya sehingga majelis ngaji sorogan yang semula ampu oleh mbah Kyai Nasucha yang kemudian diteruskan oleh putra-putranya (Kyai

¹Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus, tanggal 10 September 2020.

Mutholib, Kyai Maksum, Yai Asmuri) mengalami pasang surut dan boleh dikatakan mati suri yakni mulai berpulangny mbah Yai Nasucha pada umur 75 tahun hari Kamis Legi 23 Mei 1929/ 13 Dzulhijjah 1347 Hijriyyah dan setelah sepeninggalnya putra-putra beliau, maka sejak itu sampai berdirinya Pondok Pesantren Annasuchiyyah secara legal formal pada tahun 2014 mengalami masa vakum maka untuk meneruskan perjuangan dan mewujudkan cita-cita mbah Kyai Nasucha. Maka atas rahmat dan ridho Allah SWT berdirilah Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Annasuchiyyah secara legal formal yang diketuai oleh H. Ahmad Yunus bin Abdullah Al Mugniy bin Ma'syum bin Nasucha As Sukhaimy (urutan keturunan nasab ke tiga dari mbah kyai Nasucha). Oleh karena itu pesantren ini berdiri dalam rangka meneruskan perjuangan mbah Kyai Nasucha.

Sesuai dengan perkembangan zaman, pendidikan pesantren pun terus menerus melakukan perubahan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Mayoritas santri yang belajar di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Annasuchiyyah Kudus adalah anak sekolah Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan mahasiswi selain itu juga ada santri tulen (tidak sekolah maupun kuliah).

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Annasuchiyyah bertempat di Jl. KH. Nasucha Ngetuk, Desa Ngembalrejo Rt. 01 RW. 01 Kec. Bae, Kab. Kudus. Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an mempunyai letak yang sangat strategis, karena letaknya berjarak kurang lebih +/- 50 m dari arah masuk jalan raya. Pondok ini letaknya juga tidak jauh dari kampus IAIN Kudus sehingga dapat berjalan kaki untuk menuju kampus.²

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Annasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus.

a. Visi Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Annasuchiyyah, Ngembalrejo, Bae, Kudus.

²Observasi di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Annasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus, pada tanggal 10 September 2020

“Berperan dalam kaderisasi insan Qur’an mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat.”

b. Misi Pondok Pesantren Tahfidz An-Nasuchiyyah, Ngembalrejo, Bae, Kudus.

- 1) Mengembangkan metode belajar mengajar pesantren.
- 2) Mengembangkan kemampuan keilmuan pengasuh dalam menghadapi dunia global dan digital.
- 3) Mengembangkan kemandirian dan kemampuan santri.
- 4) Mengembangkan sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran santri
- 5) Mengembangkan metodologi bina dakwah ke masyarakat.
- 6) Mengembangkan kerja sama dengan lembaga pesantren lain dalam rangka menambah ukhuwah dan wawasan wathoniyyah santri.³

4. Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an An-Nasuchiyyah, Ngembalrejo, Bae, Kudus.

Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an Annasuchiyyah Tahun 2020/2021, sebagai berikut:

A. Ketua Yayasan : KH. Ahmad Yunus, S. Ag.

B. Pengasuh : Bapak Kyai Rizqi Abdullah
beserta Ibu Nyai Nihlatin
Nafi’ah, AH.

C. Pengurus Harian

Ketua	: Laini Dzawir Rif’ah
Wakil Ketua	: Fitri Nur Hidayatun
Sekretaris	: Erlina Fadhilatin
Wakil Sekretaris	: Lailatul Qodriyah
Bendahara	: Najichatur Roikhah
Wakil Bendahara	: Imarotul Nikmah

D. Devisi-Devisi

Devisi Pendidikan :

³Dokumentasi Papan Visi Misi Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an An-Nasuchiyyah, Ngembalrejo Bae Kudus, tanggal 10 September 2020

1. Ida Miftachun Ni'mah
2. Uswatun Hasanah
3. Mahsunah
4. Uswatun Hasanah
5. Nailul Muflichah
6. Zulfa Fithri Sulhaniaty
7. Meyshafitri
8. Lathifatun Ni'mah
9. Risya Fatichatul Lailia

Devisi Keamanan :

1. Dian Nafis Amalia
2. Kholida Zukhriyya
3. Ayu Wardana
4. Faiq Zahrotul Inayah
5. Zumrotul Hasanah

Devisi Kebersihan :

1. Astutik
2. Nur Istiqomah
3. Isna Ainun Nisi
4. Maulidiya Luthfiyah
5. Titik Nur Kholifah
6. Alfiyatur Rohmah

Devisi Perlengkapan :

1. Siti Kosiatun
2. Rosicha A'yun
3. Devi Lusiana Putri
4. Siti Nur Khasanah

Devisi Jam'iyah :

1. Afwatun Nibroatul Muna
2. Noviana Nurul Fatiha
3. Nur Lailatus Sa'adah
4. Shoimatul Mardliyah
5. Nur Fauziyah
6. Amalia Nurul Husna
7. Septina Eka Pratiwi

Devisi Humas :

1. Muamaroh
2. Ira Fitrotun
3. Ni'matul Umama
4. Iis Safuria Uslah

5. Nuriyah Anjalilatil Izzah
6. Novita Malihatul Amalia
7. Siti Hajarun Nadhifah

5. Keadaan Kyai, *Ustaz-ustazah* dan Santri Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah.

1) Kyai (Pengasuh Pondok)

Kyai atau Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Annasuchiyyah Ngembalrejo, Bae, Kudus. adalah Bapak Kyai Rizqi Abdullah dan Ibu Nyai Nihlatin Nafi'ah, Bapak Kyai Rizqi Abdullah asli keturunan Kudus, sedangkan Ibu Nyai Nihlatin Nafi'ah berasal dari Demak. Selain mengajar di Pondok Pesantren, Kyai tersebut juga mempunyai aktivitas lain untuk memenuhi ekonomi dalam sehari-hari.⁴

2) *Ustaz* dan *Ustazah*

Ustaz dan *Ustazah* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Annasuchiyyah dan seseorang yang ditunjuk Kyai untuk membantu mengajar dengan lingkup ilmu-ilmu tertentu, seperti mengajar kitab kuning dan ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an. Jumlah pengajar di pondok pesantren ini ada 13, 4 *Ustaz* dan 9 *Ustazah*.⁵

Tabel 4.1 Daftar Nama Kyai dan Ustaz-Ustazah sesuai Kompetensi yang diajar.

NO	Nama	Kompetensi yang diajar
1.	Kyai Rizqi Abdullah	- Makhorijul Huruf (Rasm' Ustmani) - Durrotun Nasichin
2.	Nyai Nihlatin Nafi'ah	- Al Qur'an (Kelas1)
3.	Ustaz Alif Fahrur Riza	- Tafsir - Tahbihul Ghafilin
4.	Ustaz Muhammad Ismail	Fathul Qorib Mauidhotul

⁴Observasi langsung di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus, tanggal 13 November 2020.

⁵Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus, tanggal 10 September 2020.

		Mu'minin Kifayatul Akhyar
5.	Ustazah A'izatul Aliyah	- UyunulMasa'il Li An-Nisa'
6.	Ustaz Subchan Aziz	- Riyadhus Shalihin
7.	Ustazah Athiyah	- al Qur'an (kelas II)
8.	Ustazah Kholida Zukhriyah	- al Qur'an (kelas III)
9.	Ustazah Dian Nafis Amalia	- al Qur'an (kelas IV)
10.	Ustazah Uswatun Hasanah	- al Qur'an (kelas V)
11.	Ustazah Nailis Syafa'ah	- al Qur'an (kelas VI)
12.	Ustazah Naelan Ni'mah	- al Qur'an (kelas VII)
13.	Ustazah Nila Zulfa Khadijah	- al Qur'an (kelas VIII)
14.	Ustazah Alvina Khodijah	- al Qur'an (kelas IX)

3) Santri

Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Annasuchiyah, berasal dari berbagai daerah, baik dari Jawa seperti Kudus, Demak, Blora, Rembang, Pati, Jepara, Semarang, Tuban dan Bojo Negara maupun luar Jawa yaitu Palembang dan Lainnya. Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyah memiliki 185 santri.

Table 4.2 Data Santri Perkamar⁶

No	Nama Kamar	Jumlah
1.	Kantor	3
2.	Ruqoyyah	10
3.	Ummu Kultsum	10
4.	Ummu Salamah	10

⁶Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Annasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus, tanggal 10 September 2020.

5.	Ummu Habibah	10
6.	Shofiyah	8
7.	Zaenab	12
8.	Hafshah	3
9.	Fatimah	10
10.	Aisyah	30
11.	Khodijah	29
12.	PondokBelakang	50
	Total	185

6. Sarana dan Prasarana

Menunjang kualitas dalam proses belajar mengajar perlu adanya dukungan dari sarana dan Prasarana di Pesantren Tahfidz Qur'an Annasuchiyyah Ngembalrejo, Bae, Kudus sarana dan Prasana tersebut untuk mendukung kenyamanan santri dalam proses belajar mengajar.⁷

Berikut daftar sarana dan prasana Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Annasuchiyyah:

Tabel 4.3 Daftar Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah.

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	Podium	1	Baik
2.	Shound System	9	Baik
3.	Rak Sepatu	9	Baik
4.	Almari	42	Baik
5.	Meja	40	Baik
6.	Kursi	1	Baik
7.	Papan Pengumuman	4	Baik
8.	Alat Rebana	1 set	Baik
9.	RuangTamu	3	Baik
10.	WC	9	Baik
11.	Kamar Mandi	19	Baik
12.	Tempat Wudlu	19	Baik
13.	Kipas Angin	7	Baik
14.	Kamar	16	Baik

⁷Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus, pada tanggal 10 September 2020

15.	Dapur	3	Baik
16.	Satrika	6	Baik
17.	DSLR	2	Baik
19.	Kulkas	3	Baik
20.	Mesin Print	1	Baik

7. Sejarah Terbentuknya Grup Rebana Al-Asyiq

Grup rebana Al-asyiq mulai berdiri pada tahun 2016, saat itu belum terbentuk menjadi nama Al-Asyiq, awalnya hanya berjumlah tiga personil yang memainkan alat musik berupa terbang, bas, dan roling, memainkan alat musik dengan semampunya karena saat itu belum ada pelatih dan belajar otodidak.

Melihat keadaan seperti itu Al-asyiq ditunjuk untuk mengisi acara pawai dalam rangka HUT Ngembalrejo, dengan kemauan dan ketekunan tiga personilnya akhirnya pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Annasuchiyyah mencarikan pelatih rebana dari kalangan sendiri, namun pelatinya pada saat itu tidak konsisten, pada akhirnya Al-asyiq sempat fakum pada akhir tahun 2017.

Atas keprihatinan dari pengasuh dengan membiarkan kemampuan bermusik dari santrinya, akhirnya pengasuh pun mencarikan pelatih yang lebih profesional dan mempunyai standar yang tinggi, mulai dari sini hadir bibit-bibit baru yang mempunyai kemampuan bermain musik dan pada tanggal 18 April 2018 terbentuklah nama Al-Asyiq dengan arti "rindu" dengan maksud para perindu Nabi Muhammad SAW.

Mulailah saat itu Al-asyiq berani tampil di acara vestifal rebana mulai tingkat kecamatan, kabupaten bahkan nasional, pengiring majlis para ulama, di undang untuk mengisi acara-acara seperti walimahtul khitan, walimatul 'aqiqah dan lain-lain. Al-asyiq juga pernah menjuarai berbagai lomba di tingkat kecamatan dan tingkat kabupaten Kudus.⁸

⁸Dokumentasi Arsip grup rebana Al-Asyiq di PondokPesantrenTahfidz Qur'an An-NasuchiyyahNgembalrejo Bae Kudus, tanggal 10 September 2020

8. Tujuan Terbentuknya Grup Rebana Al-Asyiq

Tujuan terbentuknya grup rebana Al-Asyiq yakni sebagai berikut:

- 1) Menitik beratkan pada pengabdian masyarakat dalam bidang seni musik.
- 2) Kegiatan majlis rutin disertai musik sholawat yang dikemas dengan cara menarik agar mampu menggugah untuk bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW untuk para santri khususnya dan masyarakat pada umumnya.
- 3) Grup rebana Al-Asyiq diharapkan bisa menyiarkan ajaran Islam sebagai inti dalam berdakwah.
- 4) Melestraikan budaya Islam melalui seni musik yang dikemas secara islami serta tidak ketinggalan zaman.
- 5) Mengajak bersholawat kepada kalangan manapun agar menjadi wasilah yang bermanfaat.⁹

9. Struktur Kepengurusan Grup Rebana Al-Asyiq

Dalam sebuah organisasi atau kelompok tidak akan berjalan dengan baik, tanpa adanya kepengurusan yang tersusun dengan baik di dalamnya. Kepengurusan Grup Rebana Al-Asyiq yaitu sebagai berikut:

- | | |
|-----------------|---|
| 1) Pembina | : Ustadz Alif Fahrurrazi |
| 2) Ketua | : Nur Istiqomah |
| 3) Sekretaris | : Ida Miftachun Ni'mah |
| 4) Bendahara | : Naelan Ni'mah |
| 5) Devisi Alat | : 1) Izza Soraya
2) Muammaroh |
| 6) Devisi Acara | : 1) Rabiatul Adawiyah
2) Rizky Amalia
Febriana |

Struktur kepengurusan grup rebana Al-Asyiq bersifat tidak tetap, dimana setiap 3 periode akan diadakan rapat untuk pergantian kepengurusan baru, dengan tujuan untuk menjaga eksistensi dan keharmonisan grup musik rebana Al-Asyiq dalam dakwahnya melalui musik ini.¹⁰

⁹Nur Istiqomah, wawancara oleh penulis 12 September 2020 pada pukul 21.15 WIB

¹⁰Dokumentasi Arsip grup rebana Al-Asyiq di PondokPesantrenTahfidz Qur'an An-NasuchiyahNgembalrejo Bae Kudus, tanggal 10 September 2020

B. Deskripsi Data Penelitian

Seni rebana merupakan seni musik Islami yang telah menjadi tradisi Islam yang tersebar luas di seluruh dunia. Rebana sendiri adalah alat musik yang populer di kalangan umat Islam yang digunakan untuk media komunikasi dakwah dengan mengiringi sholawat Nabi, lagu-lagu Islami dan kegiatan keagamaan lainnya, yang akhirnya alat musik ini menjadi simbol kesenian Islam.

Dalam memperoleh data penelitian ini penulis melakukan pengamatan dan observasi yang berhubungan dengan obyek penelitian. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan subsubyek penelitian, adapun subyek yang terlibat dalam penelitian ini adalah pembina grup musik rebana Al-Asyiq, ketua grup rebana Al-Asyiq ia juga salah satu personil grup rebana Al-Asyiq, dan pengarah atau pelatih grup rebana Al-Asyiq. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapat data yang valid dan relevan. Berikut data yang diperoleh dari pengamatan, observasi serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

1. Aktivitas Dakwah Grup Rebana Al-Asyiq

Pada bagian ini peneliti untuk mengetahui aktivitas dakwah grup rebana Al-Asyiq di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Annasuchiyyah Kudus, peneliti melaksanakan wawancara terlebih dahulu dengan narasumber pertama dari pembina grup rebana Al-Asyiq mengenai aktivitas dakwah yang penulis lakukan Ustadz Alif Fahrurrizi mengatakan:

“Aktivitas dakwah grup rebana Al-Asyiq yang sering dilakukan kepada kalangan sendiri dan termasuk dalam kegiatan pondok adalah kegiatan rutinan malam jum’at, tidak hanya itu terkadang juga terjadi kegiatan yang tidak terjadwalkan, kegiatan yang sering dilakukan pada setiap tahunnya tanpa ada *uhdhur syar’i* adalah ketika hari kelahiran Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabi’ul Awwal atau sering disebut dengan Maulid Nabi SAW dan mengikuti berbagai perlombaan”.¹¹

¹¹ Alif Fahrurriza, wawancara oleh penulis, tanggal 18 September 2020, pukul 20.00 WIB

Dipaparkan juga oleh narasumber kedua Nur Istiqomah selaku ketua grup rebana Al-Asyiq aktivitas grup rebana Al-Asyiq lainnya ialah:

“Penggarapan aransemen adalah aktivitas yang sangat penting bagi grup rebana Al-Asyiq karena hal ini menjadi kegiatan yang ditunggu-tunggu para anggota karena merembuk untuk menciptakan irama serta ketukan nada dari alat rebana oleh para anggota dan pelatih, menjadi ciri khas tersendiri dari grup rebana Al-Asyiq dan bisa menambah ilmu untuk mengaransemen syair sholawat. Menciptakan syair-syair atau sholawat baru juga termasuk aktivitas grup rebana Al-Asyiq yang menunjang perkembangan grup rebana kami.”¹²

Hasil dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa grup rebana Al-Asyiq terhadap seni rebana modern sebagai media dakwah mampu meningkatkan semangat para santri untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan sesuai dengan syari’at Islam yang dikemas dengan cara menyenangkan, memanfaatkan waktu luang dengan cara yang asik dan tak lepas dari nilai-nilai islami, dan dapat menambah ketenangan batin.

2. Media dan Metode Dakwah Grup Rebana Al-Asyiq

a. Media Dakwah Grup Rebana Al-Asyiq

Para santri seringkali mengalami berbagai kondisi perubahan perkembangan serta pergaulan, karena kegiatan mereka cenderung dilakukan dengan orang yang berbagai macam karakter dan pemikiran yang berbeda-beda, dan kurangnya hiburan karena para santri dibelakukan tidak keluar lingkungan pondok dan konsen terhadap kegianatan Pondok Pesantren yang padat. Sehingga terbentuknya ide seni kesenian grup rebana oleh para pengasuh dan santri yang mempunyai kemampuan bermain musik alat rebana.

Sesuai penjelasan yang telah dipaparkan oleh Ustadz Alif Fahrurriza mengatakan:

¹² Nur Istiqomah, wawancara oleh penulis 12 September 2020 pada pukul 21.15 WIB

“Sesuai dengan visi misi dari Pondok Pesantren ini yaitu berperan dalam kaderisasi insan Qur’an mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat, serta mengingat banyak santri yang mempunyai kemampuan dalam bermain alat musik rebana diimbangi dengan adanya suara yang mumpuni dalam melantunkan syair-syair sholawat, hal ini dimanfaatkan untuk melakukan aktivitas dakwah dengan menggunakan alat musik rebana yang dikemas secara kekinian, dan nyatanya yang saya lihat banyak santri dan masyarakat sekitar yang tertarik dan suka dengan aktivitas dakwah semacam ini.”¹³

Nur Istiqomah juga menuturkan bahwa:

“Agar dapat menarik perhatian remaja dengan aktivitas dakwah ini grup rebana Al-Asyiq dikemas modern dengan cara menggunakan aransemen rebana kekinian seperti POP, Rockbana, RnB bana dan lain-lain ditambah dengan syair-syair atau lagu sholawat yang kekinian. Terlebih masyarakat sekitar yang pada saat itu belum ada grup rebana khususnya yang beranggotakan putri dapat menjadi daya tarik sendiri, melalui seni musik rebana ini diharap juga dapat melestarikan atau *nguri-nguri* kebudayaan agama Islam Nusantara.”¹⁴

Dari pemaparan hasil wawancara yang penulis lakukan, penggunaan musik rebana modern sebagai media dakwah sangat efektif. Karena penyajian melalui syair-syair sholawat yang dilantunkan dalam setiap pementasan yang dilakukan grup rebana Al-Asyiq telah memberikan dampak yang positif bagi masyarakat khususnya para santri Pondok Pesantren Annasuchiyyah.

¹³ Alif Fahrurriza, wawancara oleh penulis, tanggal 18 September 2020, pukul 20.00 WIB

¹⁴ Nur Istiqomah, wawancara oleh penulis 12 September 2020 pada pukul 21.15 WIB

b. Metode Dakwah Grup Rebana Al-Asyiq

Metode dakwah grup rebana Al-Asyiq terapkan yang sesuai dengan kondisi masyarakat khususnya santri Pondok Pesantren Annasuchiyah yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadist. Menurut Ustadz Alif Fahrurrisa selaku pembina grup rebana Al-Asyiq menyatakan:

“kalau bertanya tentang metode dakwah grup rebana Al-Asyiq itu ada dua yaitu pertama metode keteladanan kata lain dari metode dakwah Bil Hal dan yang kedua itu metode dakwah Mau'idzoh Hasanah. Karena kalau Bil Hal itu kita mencontohkan untuk melakukan sholawat, puji-pujian kepada baginda Nabi SAW maupun Allah SWT kepada pendengar secara langsung. Sedangkan Mau'idzoh Hasanah mengagungkan Asma Allah dan bersholawat kepada Nabi dengan cara yang baik dan benar menurut Al-Qur'an dan Hadist, tidak dengan cara kekejaman apalagi menyebar kebencian terhadap sesama manusia.”¹⁵

Dari pemaparan di atas, grup rebana Al-Asyiq menggunakan beberapa metode dakwah dalam kegiatan ini yaitu metode dakwah yang memberikan contoh langsung kepada mad'u secara langsung, sehingga mad'u tertarik dan mengikuti apa yang telah dicontohkan. Serta grup rebana Al-Asyiq menampilkan lagu-lagu dan sholawat yang disampaikan tidak hanya semata-mata untuk hiburan, namun juga dapat memberikan nasihat baik bagi pendengarnya melalui syair-syair shalawat maupun lagu-lagu islami yang ditampilkan, sehingga dapat memberikan nasihat dan pengingat diri tanpa merasa digurui.

¹⁵ Alif Fahrurrisa, wawancara oleh penulis, tanggal 18 September 2020, pukul 20.00 WIB

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Grup Rebana Al-Asyiq

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor yang sangat dibutuhkan bagi kegiatan dakwah berlangsung dengan baik dan terwujudnya hasil yang diharapkan. Faktor pendukung dakwah bagi grup rebana Al-Asyiq di Pondok Pesantren Tahfizdul Qur'an Annasuchiyah ini dari wawancara yang penulis lakukan kepada Nur Istiqomah mengatakan:

“Kalau membicarakan faktor pendukung, saya merasa senang karena dari pihak *penduwuran* (pengurus yayasan) dan pihak *ndalem* (pengasuh) sangat mendukung dalam kegiatan dakwah ini, hal ini menjadi penyemangat bagi grup rebana Al-Asyiq karena mendapat kepercayaan yang luar biasa.”¹⁶

Penjelasan dari Ustadz Alif Fahrurrisa juga mengatakan:

“Adanya dukungan dari masyarakat sekitar juga menjadi hal faktor pendukung yang dibutuhkan bagi grup rebana Al-syiq agar dapat lebih mudah untuk melaksanakan dakwah, daan yang paling terpenting dari semua faktor pendukung di atas adalah keikhlasan dari hati yang tulus tanpa mengharap balasan materi dari setiap melaksanakan dakwah.”¹⁷

Penjabaran yang penulis dapatkan dari hasil wawancara di atas mengenai faktor pendukung seni rebana dari grup Al-Asyiq sebagai media dakwah antara lain adanya faktor dari pihak pengurus yayasan yang selalu memberi semangat kepada anggota rebana Al-Asyiq khususnya untuk selalu berdakwah

¹⁶ Nur Istiqomah, wawancara oleh penulis 12 September 2020 pada pukul 21.15 WIB

¹⁷ Alif Fahrurrisa, wawancara oleh penulis, tanggal 18 September 2020, pukul 20.00 WIB

melalui seni dimana diimbangi dengan kegiatan pondok pesantren yang padat.

Dukungan dari masyarakat hal ini juga dapat dilihat dari antusiasnya masyarakat ketika grup rebana Al-Asyiq tampil dalam berbagai kesempatan di acara pengajian seperti acara haul sesepuh atau pun dalam acara yang di adakan sendiri oleh tuan rumah masyarakat setempat, dan niat yang ikhlas untuk menyebarkan agama Islam dan menjalankan visi dan misi Pondok Pesantren Annashuchiyyah.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dakwah bagi grup rebana Al-Asyiq di Pondok Pesantren Tahfizdul Qur'an Annasuchiyyah ini dari wawancara yang penulis lakukan kepada Nur Istiqomah selaku ketua grup rebana Al-Asyiq mengatakan:

“Keterbatasan waktu dan tempat untuk melakukan dakwah ini. Mengingat grup rebana Al-Asyiq berada di bawah naungan Pondok Pesantren Annasuchiyyah, sehingga kegiatan ini harus dibagi dengan jadwal kegiatan pondok pesantren Annasuchiyyah sebagai prioritasnya. Kegiatan yang dilaksanakan di malam hari terkadang menggagu istirahat masyarakat sekitar, karena sholawat menggunakan pengeras suara dan suara alat rebana yang keras. Serta tempat kegiatan yang dekat dengan pemukiman warga dan faktor penghambat lainnya yaitu sarana dan prasarana yang terbatas.”¹⁸

Berdasarkan urian yang penulis jelaskan di atas, mengenai faktor penghambat yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang terbatas. Dari penjelasan diatas merupakan survey dan hasil wawancara yang penulis lakukan di lapangan langsung yang bertempat di Pondok Pesantren Annasuchiyyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus.

¹⁸ Nur Istiqomah, wawancara oleh penulis 12 September 2020 pada pukul 21.15 WIB

C. Analisis Data Penelitian

Sebagai halnya yang sudah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, bahwa dalam melaksanakan dakwah harus menggunakan media yang tepat agar pesan dakwah yang disampaikan efektif dan efisien. Dalam hal ini peneliti mengamati beberapa aktivitas para ulama yang memanfaatkan seni musik sebagai media berdakwahnya. Misalnya Cak Nun yang menggunakan musik sebagai media dakwah, KH. Budi Harjono yang mengolaborasi dakwahnya dengan alat musik.

1. Analisis Aktivitas Dakwah Grup Rebana Al-Asyiq di Pondok Pesantren Annasuchiyyah.

Berdasarkan analisa yang penulis lakukan, bahwa aktivitas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang atau lebih yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Seni rebana merupakan seni musik Islami yang telah menjadi tradisi Islam yang tersebar luas di seluruh dunia. Rebana sendiri adalah alat musik yang populer di kalangan umat Islam yang digunakan untuk media komunikasi dakwah dengan mengiringi sholawat Nabi, lagu-lagu Islami dan kegiatan keagamaan lainnya, yang akhirnya alat musik ini menjadisymbol kesenian Islam.¹⁹

Pada bagian ini peneliti untuk mengetahui aktivitas dakwah grup rebana Al-Asyiq di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Annasuchiyyah Kudus, peneliti melaksanakan wawancara terlebih dahulu dengan Nur Istiqomah selaku ketua grup rebana Al-Asyiq.

Adapun aktivitas grup rebana Al-Asyiq adalah:

1) Kegiatan Rutin Malam Jumat

Dari pengamatan dan wawancara peneliti lakukan, kegiatan rutin malam jumat dilaksanakan di AULA Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an Annasuchiyyah*, kegiatan ini dilaksanakan selama 2 jam mulai jam 20.00 –

¹⁹ Yuliana, "Strategi Dakwah Melalui Seni Hadrah (Band Religi) Al-Haydar di Desa Sumberejo Pabelan Semarang", (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN SALATIGA, 2020), 24, diakses pada 20 September 2021, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.ad>

21.00 WIB. Adapun kegiatan rutinan malam jumat diisi dengan bacaan *Burdah*, *Al-Barbanji*, dan *Dziba'* sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pengurus jam'iyah, dan diiringi rebana Al-Asyiq disetiap shoalawatannya dan ditutup dengan *Mushofahah*.

2) Kegiatan yang tidak terjadwal

Kegiatan yang tidak terjadwal ini yang dimaksud adalah ketika ada undangan untuk mengisi acara-acara lain di luar Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an Annasuchiyyah* seperti sholawat bersama para masyaikh dan para santri di halaman Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Annasuchiyyah Kudus mengikuti berbagai perlombaan, acara *Walimatul 'Urs*, acara *Walimatul Khitandan* lain sebagainya.

3) Kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW

Dari peneliti yang amati, kegiatan maulid ini dilakukan hanya pada bulan maulid ini dilakukan hanya pada bulan *Rabi'ul awwal* saja yaitu memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, dimad SAW, dimulai dari tanggal 01 *Rabi'ul Awwal* sampai 12 *Rabi'ul Awwal* mulai jam 19.30 – 21.15 WIB yang diisi dengan kegiatan perlombaan perkamar.²⁰

4) Menciptakan Syair-Syair Lagu atau Sholawat

Setiap pementasan yang membedakan grup rebana Al-Asyiq dari grup rebana lainnya ialah grup rebana Al-Asyiq menampilkan sholawat atau syair-syair yang diciptakan oleh ustadz dan para anggotanya.

5) Penggarapan Aransemen Baru

Dalam penampilan musik yang menarik, harus diimbangi dengan bentuk komposisi musik yang variatif dan menarik sehingga dapat diminati pendengar. Penggarapan aransemen

²⁰Nur Istiqomah, wawancara oleh penulis, tanggal 12 September 2020, pukul 21.15 WIB

baru dipimpin oleh pelatih Al-Asyiq yaitu Fahri Adib, dengan waktu sekitar satu minggu.²¹

6) Perlombaan

Grup rebana Al-Asyiq juga ikut berpartisipasi dalam berbagai perlombaan. Bentuk partisipasi mereka bukan untuk menjadi yang terbaik namun hanya sebatas mencari pengalaman dan berlatih seni rebana menjadi lebih baik.

Dari pengamatan dan wawancara peneliti lakukan, kegiatan rutin malam jumat dilaksanakan di AULA Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an Annasuchiyyah*, kegiatan ini dilaksanakan selama 2 jam mulai jam 20.00 – 21.00 WIB. Adapun kegiatan rutin malam jumat diisi dengan bacaan *Burdah*, *Al-Barbanji*, dan *Dziba'* sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pengurus jam'iyah, dan diiringi rebana Al-Asyiq disetiap shoalawatannya dan ditutup dengan *Mushofahah*.

Kegiatan yang tidak terjadwal ini yang dimaksud adalah ketika ada undangan untuk mengisi acara-acara lain di luar Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an Annasuchiyyah* seperti sholawat bersama para masyaikh dan para santri di halaman Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus mengikuti berbagai perlombaan, acara *Walimatul 'Urs*, acara *Walimatul Khitan* dan lain sebagainya.

Kegiatan maulid ini dilakukan hanya pada bulan maulid ini dilakukan hanya pada bulan *Rabi'ul awwal* saja yaitu memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, dimad SAW, dimulai dari tanggal 01 *Rabi'ul Awwal* sampai 12 *Rabi'ul Awwal* mulai jam 19.30 – 21.15 WIB.²²

Menciptakan Syair-Syair Lagu atau Sholawat, setiap pementasan yang membedakan grup rebana Al-Asyiq dari grup rebana lainnya ialah grup rebana Al-Asyiq

²¹Fahri Adib, wawancara oleh penulis, tanggal 17 September 2020, pukul 16.00 WIB

²²Nur Istiqomah, wawancara oleh penulis 12 September 2020 pada pukul 21.15 WIB

menampilkan sholawat atau syair-syair yang diciptakan oleh ustadz dan para anggotanya.

Penggarapan aransemen baru, dalam penampilan musik yang menarik, harus diimbangi dengan bentuk komposisi musik yang variatif dan menarik sehingga dapat diminati pendengar. Penggarapan aransemen baru dipimpin oleh pelatih Al-Asyiq yaitu Fahri Adib, dengan waktu sekitar satu minggu.²³

Grup rebana Al-Asyiq juga ikut berpartisipasi dalam berbagai perlombaan. Bentuk partisipasi mereka bukan untuk menjadi yang terbaik namun hanya sebatas mencari pengalaman dan berlatih seni rebana menjadi lebih baik. Grup rebana Al-Asyiq pernah mencapai prestasi yang bagus yaitu juara dua sekarasidenan Pati dalam “Festival Rebana Kesanku” yang dilaksanakan di kota Pati Jawa Tengah, mengingat grup rebana ini baru berdiri dan terbilang junior dalam segi umur berdirinya.²⁴

Dengan mengikuti perlombaan rebana, grup seni rebana Al-Asyiq banyak belajar dari pengalaman dan pengamatan yang mereka lakukan. Hal ini dapat membuat mereka menjadi organisasi seni rebana yang matang dan percaya diri. Dari aktivitas inilah mereka memanfaatkan untuk saling bertukar ilmu dan belajar hal baru untuk dipelajari.

Hasil dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa grup rebana Al-Asyiq terhadap seni rebana modern sebagai media dakwah mampu meningkatkan semangat para santri untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan sesuai dengan syari’at Islam yang dikemas dengan cara menyenangkan, memanfaatkan waktu luang dengan cara yang asik dan tak lepas dari nilai-nilai islami, dan dapat menambah ketenangan batin.

²³Fahri Adib, wawancara oleh penulis, tanggal 17 September 2020, pukul 16.00 WIB

²⁴Alif Fahrurriza, wawancara oleh penulis, tanggal 18 September 2020, pukul 20.00 WIB

2. Analisis Media dan Metode Dakwah Grup Rebana Al-Asyiq

a. Media Dakwah Grup Rebana Al-Asyiq

Media dakwah adalah perantara yang digunakan untuk memberikan materi dakwah kepada *mad'u*. Seorang pendakwah sudah tentu mempunyai tujuan yang ingin raih, agar dapat memperoleh tujuan yang efektif dan tepat, da'i harus mengorganisir unsur-unsur dakwah secara baik dan tepat, salah satu unsur tersebut adalah media dakwah.²⁵

Para santri seringkali mengalami berbagai kondisi perubahan perkembangan serta pergaulan, karena kegiatan mereka cenderung dilakukan dengan orang yang berbagai macam karakter dan pemikiran yang berbeda-beda, dan kurangnya hiburan karena para santri dibelakukan tidak keluar lingkungan pondok dan konsen terhadap kegiatan Pondok Pesantren yang padat. Sehingga terbentuknya ide seni kesenian grup rebana oleh para pengasuh dan santri yang mempunyai kemampuan bermain musik alat rebana.

Maka sholawat dapat dinikmati oleh semua kalangan. Hal ini membuktikan bahwa seni rebana modern bisa menjadi media komunikasi dakwah yang efektif untuk menyiarkan ajaran agama Islam.

Ciri-ciri rebana modern bahwa, lahirnya kesenian rebana dimulai pada zaman Islam berkembang di Demak yang dipelopori oleh Sunan Kalijaga pada tahun 1478 M. Pada awal perkembangannya digunakan untuk menyiarkan agama Islam melalui kesenian oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga melakukan beberapa pendekatan, salah satunya ialah memanfaatkan kesenian rebana. Bersamaan berkembangnya agama Islam di pulau Jawa maka musik rebana pun ikut berkembang pesat. Selain digunakan sebagai dakwah agama Islam juga digunakan sebagai hiburan rakyat.

²⁵Irzum Fariyah, "Media Dakwah Pop." At-Tabsyir, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* Vol. 1, No. 2, (2013), 29, diakses pada 12 September 2020 https://scholar.gppgle.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=UI7cH5YAAAAJ&citation_for_view=UI7cH5YAAAAJ:TQgYirikUcIC

Kesenian rebana modern di Jawa Tengah yang muncul, tumbuh dan berkembang pada masyarakat modern, menerima adanya perubahan-perubahan baik dari alat musik maupun lagu yang dimainkannya serta memiliki ciri khas pada:

- 1) Tidak hanya digunakan dalam acara keagamaan atau acara hari besar Islam namun dapat dimanfaatkan oleh tuan rumah (penanggap) sebagai hiburan untuk tamu undangan.
- 2) Alat musik yang digunakan pada rebana modern tidak hanya terbuat dari bahan kulit seperti dalam rebana tradisional, namun sudah beralih pada bahan yang lebih modern yang sering disebut dengan mica, dan mampu memainkan semua jenis lagu yang terpenting bahwa lagu yang dimainkan umumnya tempo cepat.

Lagu-lagu yang dimainkan rebana modern ada beragam jenis maupun bentuknya seperti sholawat-sholawat populer, lagu-lagu Indonesia yang bernuansa islami, dangdut dan lain-lain dengan teks lirik syairnya bahasa Arab, bahasa Indonesia ataupun dialek daerah.²⁶

Rebana adalah musik daerah yang keberadaannya tersebar luas di Indonesia, berupa sehelai kulit yang dikaitkan pada bingkai bulat. Pada bingkainya ditambah logam pipih yang disebut dengan kringcing, yang sering dikenal dengan nama rebana, trebang atau terbang. Alat musik tradisional yang berasal dari daerah Timur Tengah yang digunakan untuk kegiatan kesenian, pada musik gambus, hadrah, dan kasidah

²⁶ Nur Sholikin, "Seni Rebana Modern Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Grup Rebana El Nurfa di Pondok Pesantren Nurul Falah Penggaron Semarang)", (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN WALISONGO, 2014), 34, diakses pada 19 September 2021, <http://eprints.walisongo.ac.id/2604/>

adalah jenis kesenian yang memanfaatkan rebana sebagai alat pengiringnya.²⁷

Dari pemaparan hasil wawancara yang penulis lakukan, penggunaan musik rebana modern sebagai media dakwah sangat efektif. Karena penyajian melalui syair-syair sholawat yang dilantunkan dalam setiap pementasan yang dilakukan grup rebana Al-Asyiq telah memberikan dampak yang positif bagi masyarakat khususnya para santri Pondok Pesantren Annasuchiyah.

Hal ini terbukti dengan pementasan-pementasan rebana Al-Asyiq dalam berbagai acara yang diadakan oleh masyarakat sekitar seperti acara khitanan, pernikahan, *puputan*, menempati rumah baru dan lain-lain. Kegiatan dakwah dengan menggunakan media rebana sebagai komunikasi kepada masyarakat merupakan cara yang cukup efisien yang sesuai dengan kondisi mad'u. Selain itu grup rebana Al-Asyiq dalam menyampaikan dakwah dalam setiap pementasannya grup rebana Al-Asyiq juga menyesuaikan *mad'u*. Karena setiap *mad'u* mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

Berkaitan dengan teori yang disampaikan oleh KI Hajar Dewantara bahwa, seni dapat digunakan sebagai pengajaran dan pemersatu bangsa. Seni digunakan sebagai alat pendidikan, hal tersebut bermaksud mempengaruhi naluri *mad'u* dengan keluhuran dan kehalusan sehingga layak bagi para pendengar untuk menjadi manusia yang beradap dan tidak keluar dari ajaran nilai-nilai Islam yang diajarkan.

Seni rebana sebagai media dakwah bearti sarana penyalur informasi dengan tujuan agar seni rebana dapat dijadikan sebagai media ibadah, berdoa, dan pujian yang dilantunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan cara yang asyik dan menyenangkan yang diiringi dengan alat musik rebana dengan aransemen

²⁷ Syahrul Syah Sinaga, "Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah", *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. VII, No. 3, (2006), di akses pada 19 September 2021, <http://media.neliti.com>

kekinian membuat para santri tertarik dan dapat menjadi hiburan, mengingat kegiatan di Pondok Pesantren Annasuchiyyah yang padat dan peraturan Pondok Pesantren yang tidak boleh keluar lingkungan pondok.

b. Metode Dakwah Grup Rebana Al-Asyiq

Menurut Syamsuddin dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Psikologi Dakwah* menyatakan bahwa, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Dengan demikian metode dakwah adalah cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengundang arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan yang mulia atas diri manusia.²⁸

Metode dakwah grup rebana Al-Asyiq terapkan yang sesuai dengan kondisi masyarakat khususnya santri Pondok Pesantren Annasuchiyyah yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadist.

Menurut Ustadz Alif Fahrurrisa selaku pembina grup rebana Al-Asyiq, "metode dakwah grup rebana Al-Asyiq itu ada dua yaitu pertama metode keteladanan kata lain dari metode dakwah Bil Hal dan yang kedua itu metode dakwah Mau'idzoh Hasanah."²⁹

Selain menggunakan media sholawat dan rebana sebagai sarana menyampaikan dakwahnya, adapun metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah:

1) Keteladanan (*Bil Hal*)

Dakwah keteladanan adalah metode yang mengutamakan keteladanan pendakwah. Metode ini sering digunakan da'i untuk merespon suatu keadaan yang nampak, yang terjadi di kehidupan sosial.

²⁸Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Karisma Utama, 2016), hlm. 300

²⁹ Alif Fahrurrisa, wawancara oleh penulis, tanggal 18 September 2020, pukul 20.00 WIB

Dakwah dengan menggunakan keteladanan meliputi semua persoalan yang dibutuhkan dengan kebutuhan pokok manusia, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan fisik material ekonomis, maka kegiatan dakwah dengan mencontohkan keteladanan lebih menekankan pada pengembangan kehidupan masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup yang lebih sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.³⁰

Mengenai gagasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode ini sangat efektif dijadikan untuk menjadi contoh yang baik dan menjadi inspirasi bagi khalayak, mengajak bersholawat memuja asma Allah dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga kegiatan keagamaan yang didominasi oleh golongan muda menjadi aktivitas yang hidup dan tidak membosankan.

2) Mau'idzah Hasanah

Metode Mau'idzah Hasanah adalah dakwah yang dilakukan dengan pengajaran, bimbingan atau nasihat yang baik kepada mad'u agar berbuat baik dan kembali kejalan Allah. Mau'idzah Hasanah akan mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan keteladanan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain.³¹

Grup rebana Al-Asyiq menampilkan lagu-lagu dan sholawat yang disampaikan tidak hanya semata-mata untuk hiburan, namun juga dapat memberikan nasihat baik bagi pendengarnya melalui syair-syair shalawat maupun lagu-lagu islami yang ditampilkan, sehingga dapat memberikan nasihat dan pengingat diri tanpa merasa digurui.

Dari pemaparan di atas, grup rebana Al-Asyiq selain menggunakan media sholawat dan rebana

³⁰ Akhmad Sagir, "Dakwah Bil Hal: Prospek dan Tantangan Da'i" *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 14, No.27, (2015), diakses pada 20 September 2021 <http://download.garuda.ristekdikti.go.id>

³¹ Agung Sasongko, "6 Metode Dakwah" , diakses pada 20 September 2021 <http://republika.co.id>

sebagai sarana menyampaikan dakwahnya, grup rebana Al-Asyiq juga menggunakan beberapa metode dakwah dalam kegiatan ini yaitu metode dakwah yang memberikan contoh langsung kepada mad'u secara langsung, sehingga mad'u teratak dan mengikuti apa yang telah dicontohkan.

Metode dakwah Bil-Hal yang grup rebana Al-Asyiq terapkan menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak arti keteladanan yang terkandung di dalamnya. Salah satunya yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q. S. Al-Ahzab: 21)³²

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode ini sangat tepat diterapkan untuk menjadi contoh yang baik dan menjadi inspirasi bagi para santri memanfaatkan waktu agar tidak terbuang sia-sia dengan cara yang menyenangkan dan tidak mengganggu kegiatan lainnya.³³ Mengajak bershawat memuja asma Allah dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Sehingga aktivitas keagamaan yang didominasi oleh golongan muda

³² Al-Qur'an, al-Ahzab ayat 21, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an, 2018), 420.

³³ Asyifaul Hikmah, “*Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur*”, (Skripsi, IAIN METRO, 2018). Diakses pada 20 januari 2021 <https://repository.meetrouiv.ac.id/id/eprint/732/1/SKRRIPSI%20ASYSYIFA%20UL%20HIKMAH%NPM.%2013106086.pdf>

menjadi kegiatan yang dinamis dan tidak membosankan.

Metode Dakwah *Mau'idzah Hasana*, metode ini merupakan cara yang masuk dalam hati dengan penuh kasih sayang dan lemah lembut tanpa kekerasan dan kejelekan, jauh dari larangan dan ancaman sekalipun. Sehingga metode ini sangat cocok untuk meluluhkan hati yang keras.

Bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW dan mengagungkan nama Allah yang dikemas dalam bentuk lirik lagu religi maupun syair-syair sholawat. Metode dakwah grup rebana Al-Asyiq menggunakan sumber Al-Qur'an sebagai rujukan utama untuk melaksanakan kegiatan dakwahnya. Sholawat kepada Nabi Muhammad SAW telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ

ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi]. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (Q. S. Al-Ahzab: 56)³⁴

Dengan adanya kegiatan sholawat ini merupakan bentuk kegiatan yang bernafaskan nilai-nilai islami, secara tidak langsung para santri melaksanakan perintah yang turun langsung dari Allah SWT dan bentuk ketaatan kepada Allah SWT, serta tali silaturahmi menjadi erat dengan adanya kegiatan dakwah melalui seni rebana dari Grup Al-Asyiq ini.³⁵

³⁴ Al-Qur'an, al-Ahzab ayat 56, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an, 2018), 426.

³⁵ Alif Fahrurriza, wawancara oleh penulis, tanggal 18 September 2020, pukul 20.00 WIB

Penulis mengamati bahwa dengan adanya grup rebana Al-Asyiq ini tidak hanya memiliki manfaat lahiriyah saja namun juga manfaat ruhaniyah bagi para santri juga dirasakan masyarakat sekitarnya.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Grup Rebana Al-Asyiq

Setiap organisasi atau kelompok pasti mempunyai kendala yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan aktivitas yang dilakukan.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor yang sangat dibutuhkan bagi kegiatan dakwah berlangsung dengan baik dan terwujudnya hasil yang diharapkan. Faktor pendukung dakwah bagi grup rebana Al-Asyiq di Pondok Pesantren Tahfizdul Qur'an Annasuchiyyah yakni sebagai berikut:

- a) Adanya faktor dari pihak pengurus yayasan yang selalu memberi semangat kepada anggota rebana Al-Asyiq khususnya untuk selalu berdakwah melalui seni dimana diimbangi dengan padatnya kegiatan pondok pesantren yang padat.
- b) Adanya faktor dukungan dari masyarakat
Hal ini dapat dilihat dari antusiasnya masyarakat ketika grup rebana Al-Asyiq tampil dalam berbagai kesempatan di acara pengajian seperti acara haul sesepuh atau pun dalam acara yang di adakan sendiri oleh tuan rumah warga setempat.
- c) Adanya niat yang ikhlas untuk menyebarkan agama Islam dan menjalankan visi dan misi Pondok Pesantren Annashuchiyyah.³⁶

Penjabaran yang penulis dapatkan dari hasil wawancara di atas mengenai faktor pendukung seni rebana dari grup Al-Asyiq sebagai media dakwah antara lain adanya faktor adanya faktor dari pihak pengurus yayasan yang selalu memberi semangat kepada anggota rebana Al-Asyiq khususnya untuk

³⁶Alif Fahrurriza, wawancara oleh penulis, tanggal 18 September 2020, pukul 20.00 WIB

selalu berdakwah melalui seni dimana diimbangi dengan kegiatan pondok pesantren yang padat. Dukungan dari masyarakat hal ini juga dapat dilihat dari antusiasnya masyarakat ketika grup rebana Al-Asyiq tampil dalam berbagai kesempatan di acara pengajian seperti acara haul sesepuh atau pun dalam acara yang di adakan sendiri oleh tuan rumah masyarakat setempat, dan niat yang ikhlas untuk menyebarkan agama Islam dan menjalankan visi dan misi Pondok Pesantren Annashuchiyyah.

b. Faktor Penghambat

Keterbatasan waktu dan tempat untuk melakukan dakwah ini. Mengingat grup rebana Al-Asyiq berada di bawah naungan Pondok Pesantren Annasuchiyyah, sehingga kegiatan ini harus dibagi dengan jadwal kegiatan pondok pesantren Annasuchiyyah sebagai prioritasnya.

- a) Kegiatan yang dilaksanakan di malam hari terkadang mengganggu istirahat masyarakat sekitar, karena sholawat menggunakan pengeras suara dan suara alat rebana yang keras. Serta tempat kegiatan yang dekat dengan pemukiman masyarakat.
- b) Sarana dan prasarana yang terbatas.³⁷

Berdasarkan urian yang penulis jelaskan di atas, mengenai faktor pendukung dan penghambat dakwah melalui seni rebana modern sebagai media dakwah antara lain adanya tanggung jawab dan loyalitas dari para pengasuh maupun para anggota grup rebana Al-Asyiq, adanya dukungan dari masyarakat sekitar, serta rasa ikhlas yang terus dilatih setiap melaksanakan kegiatan dakwah.

Sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang terbatas. Dari penjelasan diatas merupakan survey dan hasil wawancara yang penulis lakukan di lapangan langsung yang bertempat

³⁷Nur Istiqomah, wawancara oleh penulis 12 September 2020 pada pukul 21.15 WIB

di Pondok Pesantren Annasuchiyyah Ngetuk
Ngembalrejo Bae Kudus.

